

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kondisi kronis dimana terjadi kenaikan kadar glukosa dalam darah dikarenakan tubuh tidak dapat menghasilkan atau memproduksi insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (*International Diabetes Federation*, 2017). DM juga biasa disebut sebagai Mother of Disease dikarenakan DM adalah induk dari berbagai penyakit lainnya seperti hipertensi, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan amputasi kaki. *World Health Organization* (2016), 1 dari 2 orang penyandang diabetes masih belum menyadari bahwa dirinya terkena diabetes. DM akan tidak dapat dikendalikan apabila penderita tidak melakukan kontrol secara rutin dan akan menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan tubuh.

Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 436 juta orang pada usia 20-70 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Jika diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes di perkirakan akan meningkat seiring penambahan jumlah penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka di prediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Indonesia pada tahun 2015 menempati peringkat 7 sebagai negara dengan penyandang diabetes melitus terbanyak di dunia, dan di perkirakan akan naik peringkat 10 pada tahun 2040 (Perkeni 2019).

Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia menduduki peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita DM tertinggi. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga diperkirakan kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus DM di Asia Tenggara sangat besar. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan tingginya jumlah penderita DM di Indonesia yaitu sebesar 8,4 juta pada tahun 2000 mengalami lonjakan sekitar 21,3 juta pada tahun 2030.

Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara yaitu 69.517 jiwa kasus (1,39%), dimana Kabupaten Nias Selatan memiliki 1.530 kasus (1,10%), Kota Gunungsitoli memiliki 679 kasus (1,89%), Kabupaten Nias memiliki 668 kasus (0,78%), Kabupaten Nias Utara 661 kasus (0,54%) Kabupaten Nias Barat 416 kasus (0,81%) (Riskesdas, 2018). Menurut data dinas kesehatan kota Gunungsitoli tahun 2022, jumlah penderita diabetes mellitus di wilayah kota Gunungsitoli mencapai 2.823 kasus (Dinkes Kota Gunungsitoli, 2022).

Diabetes melitus ini lebih cenderung pada Seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun disebut lanjut usia (lansia).Populasi lansia diperkirakan terus bertambah. Seorang lansia yang berada dalam keadaan sehat, produktif dan mandiri memiliki dampak positif. Sebaliknya jika peningkatan jumlah lansia tidak dalam keadaan sehat akan meningkatkan beban pada penduduk usia produktif. Masalah yang paling sering dihadapi oleh lansia adalah masalah kesehatan, salah satunya diabetes mellitus dan juga Lansia yang berusia 40-65 Tahun cenderung menderita diabetes melitus 2 dikarenakan resistensi insulin yang ada dalam tubuh tidak membaik. Faktor terjadinya diabetes melitus tipe 2 adalah >40 tahun karna pada usia ini umumnya terjadi penurunan fungsi fisiologi dengan cepat sehingga terjadi

defisiensi sekresi insulin karna gangguan pada sel B pankreas dan resistensi insulin. Berdasarkan uraian data diatas, dapat disimpulkan bahwa diabetes melitus lebih beresiko terjadi pada usia 45-75 tahun dikarenakan pada lansia awal terjadi penurunan fisiologis terutama penurunan sekresi insulin pada pankreas.

Tercatat dari beberapa data yang dapatkan bahwa Penyakit terbanyak di Indonesia yang di derita lansia adalah penyakit tidak menular diantaranya adalah diabetes mellitus (Kemenkes, 2016). Peringkat pertama prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter tahun 2018 berada pada rentang umur 55-75 tahun yakni sebesar 6,3%, peringkat kedua berada pada rentang 65-75 tahun yakni sebesar 6,0%, dan pada rentang 75 tahun keatas sebesar 3,3% (Kemenkes, 2018). dan lansia diabetes melitus lebih membutuhkan dukungan keluarga untuk melakukan pengendalian diabetes melitusnya.

Dampak diabetes pada lansia dapat menyebabkan penyakit jantung dan storok, penyakit ginjal, kebutaan, dan kerusakan saraf di kaki. Dan terjadi akibat gaya hidup tidak sehat yang menyebabkan akumulasi menumpuknya kadar gula dalam darah dan berada di atas ambang atas normal yang bersifat kronis dan jangka panjang.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Keluarga merupakan salah satu support system dalam pemberian pelayanan keperawatan dirumah dan penatalaksanaan klien diabetes melitus (Heriyanti, dkk, 2020). Dukungan keluarga juga merupakan proses menjalin suatu hubungan antara keluarga melalui, sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap terjadinya selama masa kehidupan manusia dan dimana mempunyai dimensi penghargaan, instrumental, serta partisipasi (Yenita, 2021). Keluarga memberikan dukungan dan menjalankan tugas kesehatan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap anggota keluarga baik dalam status kesehatan dan kualitas hidup (Santoso, 2019 dalam Yenita, 2021).

Dari Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Priharianto, Maliya, dan Rosyid (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga untuk keteraturan kontrol gula darah pada pasien dengan diabetes melitus.

Penelitian oleh Ramadhani dkk, (2016) didapatkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri lansia diabetes melitus tipe 2. Efikasi diri merupakan kepercayaan individu akan kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Efikasi diri berhubungan dengan perilaku dalam melakukan manajemen diri diabetes. Salah satu yang berpengaruh pada efikasi diri lansia dengan diabetes adalah dukungan keluarga. Lansia yang mendapatkan dukungan dari keluarganya memiliki efikasi diri tinggi dalam mengelola penyakitnya dengan baik.

Menurut (Chusmeywati et al., 2016) bahwa dukungan keluarga meliputi empat aspek: dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan emosional. Menurut hasil penelitian pada empat aspek dukungan keluarga dukungan penghargaan termasuk kategori paling tinggi yaitu cukup dengan jumlah 54 responden (93.1%) sedangkan kategori baik persentasi (1.7%), Dukungan instrumental termasuk kategori paling tinggi adalah cukup yaitu sebanyak 51 responden (87.9%), sedangkan kategori baik sejumlah 6 responden dengan persentasi (10.3%). Dukungan informasi kategori paling tinggi yaitu cukup sebanyak 48 responden (82.8%) sedangkan kategori baik 4 responden dan persentasi (6.9%). Dukungan emosional kategori paling tinggi yaitu cukup sebanyak 53 responden (91.4%) sedangkan kategori baik 3 responden dan persentasi (5.2%). Dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kepatuhan manajemen perawatan pasien DM. Pasien dengan dukungan keluarga biasanya lebih mudah mengubah perilakunya

menjadi lebih sehat dibandingkan dengan pasien tanpa dukungan (Retnowati et al., 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk (2017) dalam Go'o, I., Priyantari, W., & Monika, R. (2020) yang menunjukkan dukungan keluarga paling banyak didapatkan oleh responden lansia adalah dukungan keluarga cukup, hal ini dikarenakan faktor emosional pada lansia sehingga lansia merasakan kasih sayang dan hangatnya keluarga.

Peneliti Dawan (2018) menunjukkan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi tingkat dukungan keluarga adalah hubungan keluarga dengan penderita. Peran suami atau istri adalah sebagai motivator memberikan dorongan atau dukungan untuk membangkitkan pembangunan kualitas, membentuk dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Adanya dukungan dari pasangan hidup ini menyebabkan tingkat dukungan keluarga pada lansia menjadi baik. Peneliti Horikawa (2020) menunjukkan sebanyak 87,7% penderita diabetes melitus pada laki-laki mendapatkan dukungan dari istri, sebanyak 65,8% penderita wanita mendapatkan dukungan dari suami 16,6% mendapatkan dukungan keluarga dari anak. Dukungan keluarga pada lansia diabetes tipe 2 sangat diperlukan dalam manajemen diabetes, dimana anggota keluarga terlibat dalam banyak aspek kegiatan perawatan Kesehatan yang diperlukan lansia diabetes melitus dalam menjalani hari tuanya lebih baik.

Penelitian oleh Ramadhani dkk, (2016) diperkuat oleh penelitian Hisni (2019) dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa keluarga yang selalu memotivasi dan mendukung pasien, berpengaruh pada terlaksananya kepatuhan latihan fisik secara rutin. Adanya ikatan keluarga yang kuat antara anggota keluarga sebagai sumber dukungan pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2 untuk membantu menghindari ketidakpatuhan yang berdampak pada kualitas hidup. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh anggota

keluarga, maka kualitas hidup lansia dengan penyakit diabetes melitus tipe 2 menjadi lebih baik dikarenakan anggota keluarga yang selalu berkontribusi dalam terapi diabetes dan merawat lansia dengan baik, sehingga mampu mengontrol gula darah dengan baik dan mencapai kesehatan yang optimal dan menjadikan masa tua yang bahagia dan produktif.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan, didapatkan data bahwa penyakit diabetes melitus termasuk dalam 10 penyakit terbanyak yang menempati posisi pertama dengan jumlah kasus atau penderita mencapai 393 orang (Tahun 2023) dan angka pasien lansia diabetes melitus 59 orang dari 393 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 orang keluarga pasien lansia yang mempunyai penderita diabetes melitus 3 orang dari 5 penderita diabetes melitus mengatakan bahwa kurangnya dukungan keluarga terhadap pasien lansia diabetes melitus dan 2 orang keluarga yang mempunyai lansia penderita diabetes melitus merasa puas atas dukungan keluarga yang mereka berikan pada pasien lansia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana gambaran dukungan keluarga pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi tentang gambaran dukungan keluarga pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Institusi Pendidikan

Sebagai sumber bahan di perpustakaan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Politeknik Kesehatan Kemetrian Kesehatan Medan mengenai Gambaran Dukungan Keluarga Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Untuk Responden

Sebagai bahan masukan serta memberikan informasi tentang Gambaran Dukungan Keluarga Pada Lansia Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Dapat menjadi referensi untuk peniltian yang relevan pada masa yang akan datang sekaligus sebagai pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khusus rekan mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli.